

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SUKU BUNGA PINJAMAN MODAL KERJA, TINJAUAN PADA BANK PEMERINTAH DAERAH DI INDONESIA

Veronika Yulianti<sup>1</sup>, Dedy<sup>2</sup>  
Institut Shanti Bhuna<sup>1,2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suku bunga pinjaman modal kerja, inflasi, laju pertumbuhan penduduk dan tinjauan pada bank pemerintah daerah di Indonesia. Selain itu juga apakah terjadi keseimbangan atau keterkaitan antara variabel bebas dan variabel tidak bebas pada model penelitian ini, baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan menggunakan metode regresi linear berganda. Data diperoleh merupakan data sekunder tahunan pada rentang waktu Januari 2019 sampai Desember 2023 yang diterbitkan oleh badan pusat statistik (BPS) berupa laju pertumbuhan penduduk, serta Bank Indonesia (BI) berupa tingkat suku bunga pinjaman modal kerja dan inflasi. Adapun jenis penyaluran pinjaman yang dimaksud yaitu suku bunga pinjaman modal kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap suku bunga pinjaman modal kerja karena tingkat inflasi yang tinggi dapat berdampak pada tingkat suku bunga perbankan. Sama halnya dengan laju pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan terhadap suku bunga pinjaman modal kerja karena laju pertumbuhan penduduk akan meningkatkan permintaan barang dan jasa.

**Kata Kunci:** *suku bunga pinjaman, laju pertumbuhan penduduk, inflasi*

### ABSTRACT

*This study aim to determine the effect of Working Capital Loan Interest Rate, Inflation, Population Growth Rate and sight of Local Government Bank in Indonesia. In addition, there is also a balance or relationship between free variables and non-free variables in this research model, in case for long term or short term within using multiple linier regression method. The increase of population growth rate make working capital also increase, especially at Local Government Bank in Indonesia. The data that use in this research is secondary data's for annual between Januari 2019 until December 2023 that published by Central Statistics Agency either Population Growth Rate, and Indonesian Bank either Inflation Rate and Working Capital Loan Interest Rate. The types of The loan distribution in question is the Working Capital Loan Interest Rate. The results of this study show that inflation has an effect on working capital loan interest rates because high inflation rates can have an impact on banking interest rates. Similarly, the rate of population growth has a significant effect on the interest rate on working capital loans because the rate of population growth will increase the demand for goods and services.*

**Keywords:** *Loan Interest, Population Growth Rate, Inflation*

**Korespondensi:** Veronika Yulianti, Institut Shanti Bhuna, Jl.Bukit Karmel no.1,Sebopet,Kab.Bengkayang, 79211. [vornikayulianti@gmail.com](mailto:vornikayulianti@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Landasan utama kehidupan perekonomian suatu negara adalah tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, keseimbangan neraca pembayaran serta stabilitas harga (Dwika, 2008). Kelancaran perekonomian di Indonesia tidak terlepas dari peranan lembaga keuangan. Bank sebagai perusahaan jasa memberikan suku bunga kepada masyarakat agar dapat menjalankan usahanya. Bank merupakan salah satu aktivitas lembaga yang mempunyai peran penting bagi masyarakat dan lembaga keuangan itu sendiri. Bagi masyarakat yang menerima pinjaman dapat berfungsi sebagai modal usaha. Sedangkan bagi bank pemerintah daerah sendiri, pemberian pinjaman akan memberikan keuntungan yang diperoleh dari bunga pinjaman modal kerja tersebut. Bank Pemerintah Daerah memiliki peran yang cukup penting dalam sistem perbankan. Namun, perubahan tingkat suku bunga dapat mempengaruhi kenaikan atau penurunan laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Sementara itu inflasi juga memiliki kolerasi yang erat dengan tingkat suku bunga. Kenaikan inflasi akan menyebabkan suku bunga mengalami kenaikan juga (Kasmaniar, 2024).

Pinjaman modal kerja adalah pinjaman yang produktif dengan jumlah terbesar apabila di dibandingkan dengan kredit investasi dan kredit konsumsi walaupun ketiganya sama-sama mengalami peningkatan setiap tahunnya selama periode. Menurut Oktaviana (2022) modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan oprasi perusahaan. Modal kerja di artikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Implementasi hukum permintaan terhadap pengkreditan atau terhadap pinjaman adalah bagaimana tingkat suku bunga kredit yang rendah menunjukkan baiknya kondisi perekonomian, sehingga kredit yang diminta oleh masyarakat akan meningkat. Sebaliknya tingkat suku bunga yang tinggi menunjukkan menurunnya kondisi perekonomian, sehingga kredit yang diminta oleh masyarakat juga menurun (Eltania, 2022). Besar kecilnya pinjaman yang akan didistribusikan oleh bank bergantung pada besar kecilnya dana pihak ketiga (DPK) yang diperoleh bank tersebut. Sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia sekarang ini tengah melakukan pembangunan diberbagai bidang terutama dibidang perekonomian, pembangunan pendidikan, serta

pembangunan lainnya untuk memajukan suatu negara. Suku bunga pada pinjaman modal kerja merupakan pasar yang dinamis, di mana di dalamnya terdapat 2 (dua) kekuatan yang saling bertransaksi yaitu penawaran dan permintaan pada pinjaman modal kerja tersebut.

Dalam penelitian ini pemberian pinjaman bank pemerintah daerah kepada kepada nasabahnya yaitu berupa pinjaman modal kerja yang diberikan sesuai dengan persyaratan yang telah di tentukan. Suku bunga sangat penting dalam literatur keuangan bank pemerintah daerah. Suku bunga bank dalam arti yang sederhana adalah sebagai balas jasa yang di berikan bank kepada nasabah atau debitur atas pembelian atau penjualan produknya. Kredit modal kerja juga dapat di katakan sebagai pinjaman berupa pendanaan perusahaan dalam rangka pembiayaan aktiva lancar perusahaan, seperti pembelian bahan baku, piutang dan lain sebagainya. prinsip modal kerja ini adalah penggunaan modal kerja yang akan habis dalam satu siklus usaha. Dimulai dari perolehan uang tunai dari kedit bank kemudian digunakan untuk membeli barang dagangan atau bahan-bahan baku kemudian diproses dan diolah menjadi barang jadi dan nantinya akan dijual baik secara tunai ataupun secara kredit hingga memperoleh uang tunai kembali. Pinjaman modal kerja memiliki jangka waktu pengembalian maksimal satu tahun (bisa di perpanjang sesuai kebutuhan) yang dapat dimanfaatkan untuk membiayai stok barang, piutang dagang, pembelian bahan baku, ataupun kebutuhan modal kerja perusahaan lainnya (Normalitasari, 2019).

Tujuan pinjaman yang diberikan oleh suatu bank, khususnya bank pemerintahan yang melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai *agent of development*, yaitu ikut menyukseskan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan, meningkatkan aktivitas perusahaan agar dapat menjalankan fungsinya guna menjamin dan meningkatkan kebutuhan masyarakat serta memperoleh laba agar kelangsungan hidup perusahaan terjamin dan dapat memperluas usahanya (Hadibrata, 2014). Terkumpulnya dana dari masyarakat yang disalurkan kembali oleh bank dalam bentuk pinjaman diharapkan dapat mendanai pembangunan yang akan memicu pertumbuhan ekonomi dan penduduk. Penduduk yang semakin bertambah dari waktu ke waktu dapat mejadi pendorong maupun penghambat perkembangan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan penambahan tersebut

memungkinkan peningkatan produksi. Sebaliknya, akan menjadi penghambat apabila jumlah penduduk lebih besar daripada lapangan pekerjaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jalunggono (2016) Salah satu alasan debitur mengambil pinjaman modal kerja adalah karena adanya kenaikan harga bahan baku dan biaya-biaya operasional. karena adanya peningkatan harga bahan baku dan biaya operasional yang menjadi akibat seorang debitur mengalami kekurangan modal, oleh karena itu masyarakat atau badan usaha akan mengambil pilihan pinjaman modal kerja untuk menutupi kebutuhan operasionalnya. Menurut Panjaitan (2021 ) besar kecilnya penetapan suku bunga selalu dikaitkan dengan beberapa faktor penting seperti, kebutuhan dana, kebijaksanaan pemerintah target laba yang diinginkan, kualitas jaminan dan jaminan pihak ketiga. Ketika suku bunga pinjaman menurun maka menunjukkan kecilnya biaya pengembalian kredit, sehingga dapat membuat rumah tangga tertarik mengajukan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan barang konsumsi, dan juga perusahaan akan lebih tertarik mengajukan pinjaman untuk membeli barang-barang modal dan meningkatkan kemampuan memproduksi output (Eltania, 2022). Pertumbuhan penduduk yang tinggi dan tidak diiringi dengan peningkatan kesempatan kerja adalah salah satu faktor penyebab masih tingginya tingkat pengangguran di Indonesia. Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan membuat peningkatan angkatan kerja. Apabila jumlah kesempatan kerja lebih kecil dari pada peningkatan angkatan kerja maka jumlah pengangguran akan meningkat (Ika Baskara, 2022). Dengan demikian laju pertumbuhan penduduk terhadap suku bunga modal kerja berpengaruh signifikan karena jumlah pengangguran yang meningkat maka para masyarakat atau nasabah akan memilih pinjaman modal kerja sebagai jalan keluar permasalahan yang ada.

Disebuah negara dengan dengan kenaikan angka populasi berlipat, angka pertumbuhan jumlah keluarga di masa depan juga bertambah tinggi yang pada akhirnya mengakibatkan meningkatnya permintaan barang dan konsumsi. Apabila barang dan konsumsi yang tersedia tidak dapat memenuhi semua permintaan maka akibat selanjutnya adalah kenaikan harga-harga barang dan konsumsi (barang utama). Sebaliknya, apabila tingkat pertumbuhan jumlah penduduk sebuah negara menurun, yang mengakibatkan

berlebihnya persediaan barang dan konsumsi daripada yang bisa diserap oleh masyarakat, maka harga barang dan konsumsipun menurun.

agar para pelaku usaha dapat dengan mudah memilih bantuan modal kerja dari lembaga keuangan perbankan, topik yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh-pengaruh inflasi dan laju pertumbuhan penduduk terhadap suku bunga pinjaman modal kerja.

Berdasarkan latar belakang yang di kemukakan di atas dan pentingnya pelaksanaan dalam pemberian pinjaman kepada calon nasabah, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah, apakah inflasi berpengaruh terhadap suku bunga modal kerja?. Apakah laju pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap suku bunga modal kerja?. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan maka tujuan dari masalah adalah sebagai berikut, Dapat mengetahui pengaruh inflasi terhadap suku bunga modal kerja. Dapat mengetahui laju pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap suku bunga modal kerja.

## **LITERATURE REVIEW/KAJIAN PUSTAKA**

### **Suku Bunga**

Pengertian Suku bunga menurut Padang, (2022) merupakan harga dari penggunaan uang atau bisa juga disebut sebagai sewa atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Bunga adalah suatu ukuran harga sumber daya yang di gunakan oleh debitur yang harus di bayarkan kepada kreditur (Ernayani, et al, 2023). Suku bunga merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang selalu di awasi secara teliti karena dampaknya yang luas. Suku bunga juga dapat di katakan sebagai harga dari penggunaan uang yang di nyatakan dalam persen per satuan waktu (per bulan atau per tahun). Dalam kamus ilmu ekonomi bunga di artikan sebagai imbalan yang di bayarkan oleh peminjam atas dana yang di terima, bunga di nyatakan dalam persen. Sedangkan Yehosua (2019) menyatakan suku bunga ialah harga dari penggunaan dana investasi. Tingkat salah satu indikator dalam menentukan apakah seorang akan melakukan investasi atau menabung.

### **Pinjaman Modal Kerja**

Deviana et al (2021) menyatakan Pinjaman modal kerja merupakan salah satu dari jenis -jenis pinjaman yang di berikan bank kepada nasabah/debitur. Tujuan pinjaman modal kerja itu sendiri adalah untuk meningkatkan lebih besar usaha nasabah dengan ketentuan yang sudah memiliki perjanjian usaha dan usaha tersebut sudah berjalan selama kurang lebih 1 (satu) tahun. Menurut Rachmatullaily (2015) pinjaman modal kerja adalah pinjaman yang di butuhkan untuk membiayai kebutuhan modal kerja suatu perusahaan, di gunakan untuk mendukung perputaran usahanya. pinjaman modal kerja di peruntukan bagi pelaku usaha kecil yang sedang mengalami kekurangan dana dan membutuhkan dana untuk kegiatan produktif. Permintaan pinjaman modal kerja oleh pelaku usaha kecil di gunakan sebagai upaya meningkatkan kemampuan memproduksi output (Eltania, 2022).

### **Inflasi**

Inflasi merupakan sebuah mekanisme meningkatnya harga-harga secara umum yang berkaitan dengan proses pasar yang dapat di sebabkan oleh beragam jenis faktor antara lain, dengan meningkatnya konsumsi masyarakat, likuiditas pasar yang berlebihan dapat mendorong konsumsi atau bahkan spekulasi, serta dapat di sebabkan oleh adanya ketidaklancaran distribusi barang. Menurut Kasmaniar (2024) inflasi adalah proses peningkatan biaya yang terjadi dalam perekonomian. Hal ini disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan aliran uang dan barang yang di sebabkan karena berbagai faktor yang mempengaruhi laju inflasi. Selain itu daya beli masyarakat juga cenderung memilih konsumsi berdasarkan harga dan tingkat pendapatan. Inflasi dapat terjadi ketika biaya produk yang secara umum dan terus-menerus mengalami kenaikan. Dalam hal ini, di katakan sebagai inflasi apabila kenaikan harga terjadi secara meluas, serta megakibatkan kenaikan harga barang lain. menurut Eltania (2022) ketika terjadi kenaikan tingkat harga, nominal uang yang sama pada saat ini tidak lagi bernilai sama dengan uang di masa lalu, sehingga sekarang masyarakat harus membayar lebih demi memperoleh barang dan jasa yang sama dengan periode sebelum terjadinya inflasi. Inflasi berdampak langsung pada

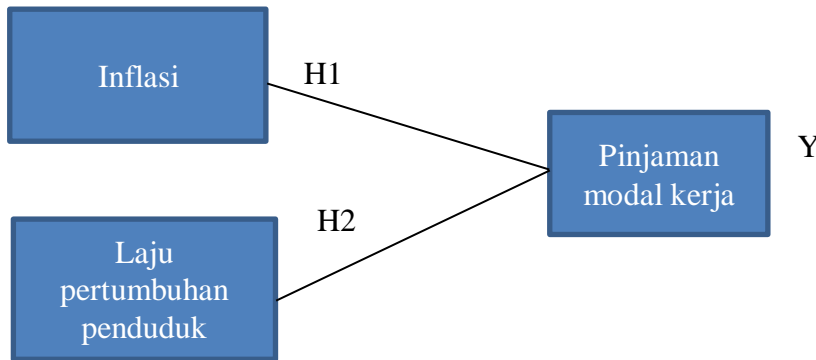
fungsi intermediasi perbankan. Ketika tingkat inflasi tinggi hingga tidak dapat di kendalikan, membuat masyarakat tidak lagi memiliki hasrat untuk menabung karena bunga yang di dapatkan menjadi jauh lebih kecil, namun mereka tetap harus membayar biaya administrasi tabungan. Selain itu ketika inflasi tinggi masyarakat akan berbondong-bondong menarik dana dari bank untuk meningkatkan konsumsi dan investasi non-produktif. Salah satu faktor yang menyebabkan inflasi adalah karena adanya kesenjangan antara permintaan agregat uang yang berlebihan dalam ekonomi yang tidak dapat di imbangi oleh penawaran agregat uang. Penting bagi Indonesia untuk menghindari inflasi yang tinggi agar momentum pembangunan yang sehat dan semangat dalam dunia usaha dapat tetap terjaga (Widiarsih & Romanda, 2020). Penyebab inflasi dari sisi permintaan adalah jumlah uang yang beredar. Penawaran uang yang diberikan kepada masyarakat harus disesuaikan dengan kebutuhan ataupun permintaan masyarakat.

### **Laju Pertumbuhan Penduduk**

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang yang diproduksi dimasyarakat meningkat (Sofilda, 2019) Pertumbuhan ekonomi pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti penduduk (sumber daya manusia), sumber daya alam, modal fisik dan modal manusia, yang semuanya memiliki peran penting. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, peranan utama penduduk adalah dalam hal penyediaan tenaga kerja. Lebih dari itu penduduk yang memiliki kualitas modal manusia yang unggul akan menjadi tenaga kerja yang lebih produktif. Penduduk yang terus bertambah seiring berjalannya waktu memiliki potensi untuk mendorong maupun menghambat perkembangan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja. Penambahan ini memungkinkan adanya peningkatan produksi. Peningkatan jumlah penduduk juga akan meningkatkan permintaan barang dan jasa. Peningkatan permintaan barang dan jasa akan membuka peluang lebih luas untuk barang-barang yang di hasilkan sektor perusahaan (Utami & Zahrudin, 2022). Maka dari itu laju pertumbuhan penduduk mempengaruhi suku bunga pinjaman modal kerja.

### **Kerangka Pemikiran**

Dari hasil telaah sebelumnya, di duga bahwa inflasi dan laju pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap suku bunga pinjaman modal kerja. Dengan demikian dapat di rumuskan kerangka pikir penelitian sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

Sumber: Data diolah, 2024

### **Pengembangan Hipotesis**

Pertambahan penduduk atau laju pertumbuhan penduduk akan meningkatkan permintaan barang dan jasa. Naiknya permintaan terhadap barang dan jasa akan membuka peluang pasar yang lebih luas bagi produk-produk yang dihasilkan perusahaan. Maka dari itu laju pertumbuhan penduduk mempengaruhi suku bunga pinjaman modal kerja. Begitu pula pada saat terjadi inflasi yang tinggi, harga-harga termasuk biaya operasional akan meningkat oleh karena itu, masyarakat atau badan usaha biasanya akan memilih opsi pinjaman modal kerja sebagai cara untuk mengatasi kebutuhan operasionalnya. suku bunga pinjaman menurun maka menunjukkan kecilnya biaya pengembalian kredit, sehingga dapat membuat rumah tangga atau perusahaan tertarik mengajukan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan barang konsumsi, dan juga perusahaan akan lebih tertarik menagajukan pinjaman untuk membeli barang-barang modal dan meningkatkan kemampuan memproduksi output.

Dari hasil kajian teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1: inflasi berpengaruh terhadap suku bunga pinjaman modal kerja

H2: laju pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap suku bunga pinjaman modal kerja

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang dihipotesiskan yakni melihat hubungan dari variabel bebas dengan variabel terikat (Oktaviana, 2022) . Data yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder (*data time series*) dari periode Januari 2019 – Desember 2022. Data tersebut di peroleh dari Bank Indonesia (BI). Hubungan antar 2 variabel, yakni variabel dependen (kredit modal kerja) dan variabel independen. Kredit modal kerja sebagai variabel dependen (Y) di pengaruhi oleh bebrapa variabel independen (X) meliputi Suku Bunga Pinjaman modal kerja (Y), Inflasi (X1), dan Laju Pertumbuhan Penduduk (X2). c). Adapun teknik analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda. Rentang waktu penelitian ini memakai data panel gabungan dari *cross section* (perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI dan time series dari tahun 2019-2022 (Hendryani & Amin, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan kolmogorov-smirnov. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikan dihitung  $>0,05$  maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1. Uji Normalitas  
One-sample kolmogorov-smirnov test**

N		<b>48</b>
<b>Normal parameters<sup>a,b</sup></b>	Mean	.000000
	Std. Deviation	.18772304
<b>Most Extreme Differences</b>	Absolute	.107

	Positive	.107
	Negative	-.095
<b>Test Statistic</b>		<b>.107</b>
<b>Asymo. Sig. (2-tailed)<sup>c</sup></b>		<b>.200<sup>d</sup></b>

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai Signifikansi sebesar  $0,107 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam persamaan regresi merupakan data yang berdistribusi normal.

### Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. apabila variasi dari faktor pengganggu dari kata selalu sama pada data pengamatan yang satu ke pengamatan yang lain maka variasi tersebut bersifat homokedastisitas. Jika asumsi ini tidak dipenuhi, maka dapat dikatakan telah terjadi penyimpangan yang disebut heterokedastisitas. Berikut merupakan hasil pengujian heterokedastisitas:

**Tabel 2. Uji Heterokedastisitas**  
**Coefficients**

Model	Unstandardized coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
I   (constant)	.080	.479		.167	.868
Inflasi	-.017	.015	-.167	-1.103	.276
LP-penduduk	.083	.377	.033	.219	.827

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan dari data hasil uji heterokedastisitas diatas dengan metode glejser menunjukkan bahwa hasil sig inflasi  $0,276 > 0,05$  dan hasil LP\_Penduduk  $0,827 > 0,05$  maka dapat di simpulkan tidak terjadi heterokedastisitas dakam model regresi.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas maka dapat dilihat dari nilai *varians inflation factor* (VIF) dan

*tolerance*. Jika nilai *tolerance*  $> 0,100$  dan nilai VIF  $< 10,00$  maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas tidak memiliki masalah dengan multikolinearitas. Berikut hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3. Uji Multikolinearitas  
Coefficients<sup>2</sup>**

Model	Unstandardized coefficients (constant)	Collinearit statistics		
		B	Tolerance	VIF
1	(constant)	-7.994		
	Inflasi	-.058	.936	1.069
	LP_Penduduk	14.816	.936	1.069

**Sumber: Data diolah, 2024**

1. Inflasi

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance value* variabel inflasi  $0,936 > 0,10$  dan nilai VIF sebesar  $1.069 < 10$  maka dapat disimpulkan variabel struktur modal tidak terjadi multikolinearitas.

2. LP\_Penduduk

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai *tolerance value* variabel LP\_penduduk  $0,936 > 0,10$  dan nilai VIF sebesar  $1.069 < 10$  maka dapat disimpulkan variabel LP\_penduduk tidak terjadi multikolinearitas.

**Uji Autokorelasi**

Uji autokolerasi merupakan uji asumsi dalam regresi dimana variabel terikat tidak berhubungan dengan variabel itu sendiri. Persamaan regresi yang baik tidak memiliki masalah autokolerasi. Uji autokolerasi digunakan untuk menguji apakah sutau model regresi terdapat kolerasi antara kesalahan yang mengganggu. Pada penelitian ini menggunakan uji run test. Hasil autokolerasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. Uji Autokolerasi  
Unstandardized Coefficients**

Model	B	Std. Error	Sig
(constant)	-.001	.025	.978
RESIDUAL_1	.493	.153	.002
RESIDUAL_2	.058	.154	.707

**Sumber: Data diolah, 2024**

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai Asymp.sig. (2-tailed) Pada residual\_2 sebesar  $0,707 > 0,05$  yang artinya pada model regresi tidak terdapat gejala atau masalah pada autokolerasi. Pada residual\_1 sebesar  $0,002 < 0,05$  namun nilai konstannya sebesar  $0,978 > 0,05$  artinya penelitian ini dapat dilanjutkan ke pengujian statistik.

### Pengujian Statistik

#### Uji t

Uji t adalah uji yang digunakan untuk menguji keterkaitan secara individu antara variabel independen dengan variabel dependen. Untuk mengetahui hipotesis nol ditolak atau diterima yaitu dengan melihat titik tolaknyabila nilai *p-value t-test*  $<$  atau  $> 0,05$  maka apabila nilai signifikansi dari variabel independen  $< 0,05$  dengan begitu  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima begitu juga sebaliknya.

**Tabel 5. Uji t**

Model	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients		Sig.
	B	Std.Error	Beta	t	
(constant)	-7.994	.718		-11.138	.000
Inflasi	-.058	.023	-.091	-2.512	.016
LP- penduduk	14.816	.565	.945	26.231	.000

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa:

- Inflasi menghasilkan tingkat signifikan 0,016 yang artinya tingkat signifikansi variabel inflasi dengan nilai  $0,016 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap kebijakan hutang yang artinya  $H_1$  diterima.
- LP\_Penduduk menghasilkan tingkat signifikansi 0,000 yang artinya tingkat signifikansi variabel dengan nilai  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

#### Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara keseluruhan dapat mempengaruhi variabel dependen. Uji kelayakan model (uji F) dapat dilihat dari

nilai signifikansi pada tabel anova. Uji F yang memenuhi kriteriae harus memiliki nilai signifikansi dibawah atau sama dengan 0,05 (5%).

**Tabel 6. Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean square	F	Sig.
Regression	28.630	2	14.315	388.923	.000 <sup>b</sup>
Residual	1.656	45	.037		
Total	30.286	47			

**Sumber: Data diolah, 2024**

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai F untuk model regresi sebesar 388,923 dengan nilai sig 0,000 < 0,05. Sehingga dapat diartikan bahwa model penelitian ini dapat dikatakan layak untuk dijadikan model regresi.

### Determinasi Koefisien ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi bertujuan mengetahui dan mengukur seberapa jauh kemampuan model yang digunakan dalam menggambarkan variasi variabel dependen pada penelitian. Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, hasil dari uji multikolinearitas dapat pada tabel berikut:

**Tabel 7. Determinasi Koefisien**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.972 <sup>a</sup>	.945	.943	.19185

**Sumber: Data diolah, 2024**

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang tampak pada tabel diatas diketahui nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,943 atau sebesar 94,3% yang menunjukkan bahwa variabel inflasi dan LP\_Penduduk memiliki kemampuan dalam menjelaskan variabel dependen yaitu kebijakan hutang sebesar 94,3% sedangkan sisanya 5.7% variabel yaitu kebijakan hutang dapat dijelaskan oleh variabel lain model diluar penelitian.

### Pembahasan

Untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai apakah tiap variabel inflasi dan laju pertumbuhan penduduk dapat berpengaruh langsung terhadap suku bunga pinjaman modal kerja yaitu dapat dilihat sebagai berikut:

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Suku Bunga Pinjaman Modal Kerja**

Hasil pengujian hipotesis didapatkan hasil bahwa pengaruh inflasi terhadap pinjaman modal kerja dimana  $t$  hitung  $-0,091$  dengan tingkat signifikansi  $0,016 < 0,05$  hal ini menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh terhadap suku bunga pinjaman modal kerja. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Putri, 2023) hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat inflasi yang tinggi dapat berdampak pada tingkat suku bunga perbankan, oleh karena itu pemerintah harus mengendalikan inflasi agar tetap terkendali. Jika tingkat inflasi tinggi, maka upaya bank pemerintah Daerah untuk menghimpun dana masyarakat akan terhambat dan suku bunga pinjaman modal kerja akan berkurang.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian (Dondo, 2013) inflasi terjadi bila harga-harga mengalami kenaikan sedangkan pendapatan tetap, maka ini akan menyebabkan kesejahteraan masyarakat menurun dan inflasi juga akan mengganggu kehidupan orang banyak karena harga terus-menerus naik sehingga mengancam kehidupan ekonomi rakyat.

### **Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pinjaman Modal Kerja**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap pinjaman modal kerja. Hasil pengujian menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk memiliki nilai statistik  $t$  sebesar  $26,231$  dengan tingkat signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap pinjaman modal kerja, sehingga  $H_2$  diterima. Hasil ini sejalan dengan Wahab (2022) dan Utami (2022) dikatakan ketika suatu negara menghadapi masalah pertumbuhan penduduk berlebihan, maka pertumbuhan penduduk menyebabkan peningkatan pada pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan penduduk juga akan meningkatkan permintaan barang dan jasa. Peningkatan permintaan barang dan jasa akan memperluas pasar bagi barang-barang yang dihasilkan sektor perusahaan. Karena peranan ini pertumbuhan penduduk akan mendorong pertambahan dalam produksi nasional dan tingkat kegiatan ekonomi, Sehingga laju pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap pinjaman modal kerja.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi suku bunga pinjaman modal kerja tinjauan pada bank pemerintah daerah di Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) inflasi berpengaruh terhadap suku bunga pinjaman modal kerja, hal ini terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara uang dan barang. Selain itu juga ketika tingkat inflasi tinggi sehingga membuat masyarakat tidak ingin untuk menabung karena bunga yang didapatkan menjadi lebih kecil, tetapi mereka juga harus membayar administrasi tabungan. (2) Laju Pertumbuhan Penduduk mempengaruhi suku bunga pinjaman modal kerja, hal ini terjadi karena penduduk yang bertambah seiring berjalannya waktu dapat mendorong dan menghambat perkembangan ekonomi. Laju pertumbuhan penduduk ini memungkinkan adanya peningkatan produksi dan akan meningkatkan permintaan barang dan jasa. Maka dari itu laju pertumbuhan penduduk mempengaruhi suku bunga pinjaman modal kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Deviana, R. A., Misi, H. L., & Irvan, N. F. (2021). pengaruh suku bunga kredit terhadap permintaan kredit modal kerja pada BRI unit balangnipa sinjai. *BUAC: Bata Ily Journal of Accounting*, 60-66.
- Dondo, W. (2013). suku bunga kredit modal kerja dan tingkat inflasi terhadap jumlah alokasi kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia . *jurnal EMBA*, 942-949.
- Dwika, O. (2008). faktor-faktor yang mempengaruhi suku bunga pinjaman di Indonesia periode 1987-2007. *repository.unsri*, 1-8.
- Eltania, M. (2022). pengaruh suku bunga kredit, inflasi, dan nilai tukar terhadap jenis penyaluran kredit. *contemporary studies in economic, finance and banking*, 25-37.
- Ernayani, R., & al, e. (2023). Literature Review: Prospek peningkatan suku bunga terhadap nilai perusahaan dan return saham. *journal of economic, business and accounting*, 1168-1180.
- Hadibrata, H. M. (2014). analisis respon penetapan kebijakan tingkat bunga seterikat bank Indonesia terhadap tingkat suku bunga kredit modal kerja tingkat bunga kredit investasi dan tingkat bunga kredit konsumsi bank pemerintah daerah Indonesia (tahun 2002-2012) . *HMAS HADIBRATA-repository.unsri* , 1-11.
- Hendryani, V., & Amin, M. N. (2022). pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, kebijakan hutang dan kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan. *AKUNTABILITAS*, 177-194.

- Ika Baskara, N. I. (2022). tenaga kerja, tingkat inflasi, pendidikan dan pengangguran pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi. *journal of economic*, 118-126.
- Jalunggono, G. (2016). faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit modal kerja Bank Umum di Kabupaten Banyumas . *Universitar tidar*, 1-14.
- Kasmaniar. (2024). Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Perputaran Modal Kerja Dan Perputaran Persediaan Terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2020-2023. *jurnal ekonomi manajemen dan akuntansi*, 1465-1473.
- Normalitasari, O. (2019). pengaruh pemberian kredit modal terhadap pedagang kecil dipasar wage nganjuk. *sekolah tinggi ilmu ekonomi mahadhika*, 1-25.
- Oktaviana, N. K. (2022). ANALISIS DPK, SUKU BUNGA, PENDAPATAN TERHADAP KERDIT MODAL KERJA PERBANKAN MASA PANDEMI. *CONTEMPORARY STUDIES IN ECONOMIC FINANCE AND BANKING*, 73-84.
- Padang, N. N. (2022). faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pemberian suku bunga kepada nasabah dan debitur pada PT.BANK X di MEDAN. *faktor-faktor yang mempengaruhi* , 110-118.
- Panjaitan, R. S. (2021 ). analisis faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit modal kerja perbankan di provinsi kalimantan tengah . *fakultas ekonomi dan bisnis universitas palangkaraya program studi magister ilmu ekonomi* , 13-24.
- Pebri Yanto Panataran Naiborhu Hj. Rachmatullaily, S. (2015). prosedur kerja pemberian kredit modal kerja pada PT.Bank Rakyat Infonesia (persero), TBK Kantor Cabang Dewi Sartika. *journal unika bogor*, 5-30.
- Putri, D. M. (2023). pengaruh DPK, NPL, INFLASI, SUKU BUNGA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PENYALURAN KREDIT MODAL KERJA. *repository.unissula*, 1-105.
- Sofilda, E. (2019). kualitas pembangunan manusia di provinsi papua . *media ekonomi* , 171-182.
- Susan A.Yehosua, T. O. (2019). pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap tingkat pengangguran di kota Manado. *jurnal berkala ilmiah efisiensi* , 20-31.
- Utami, A. A., & Zahrudin. (2022). pengaruh indeks gini dan laju pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *journal of applied business and economic*, (JABE), 422-439.
- Wahab, A. (2022). pengaruh pertumbuhan penduduk, upah, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka di sulawesi selatan . *jurnal ekonomi pembangunan*, 168-187.
- Widiarsih, D., & Romanda, R. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia tahun 2015-2019 dengan pendekatan Error Corection Model (ECM). *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*, 119-128.